

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kehadiran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk berkomunikasi dengan sesama di segala aktivitas kehidupan yang sejak kanak-kanak telah mengantarkan manusia untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya.

Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (1993:21), mengatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”.

Belakangan ini dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa juga, kebudayaan dapat dikembangkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Bahasa juga memungkinkan orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat serta latar belakang negara yang bersangkutan.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, Keraf (1979:6) memberikan pengertian tentang bahasa, dalam bukunya yang berjudul *Komposisi* mengatakan bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Jumlah bahasa yang dipakai di dunia ini sangat banyak, sejalan dengan banyaknya jumlah bahasa itu, maka banyak pula fungsinya, yaitu :

a. Sebagai alat komunikasi

Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan apa yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang dapat menyalurkan maksud kita yang memungkinkan kita untuk bekerja sama dengan orang lain.

b. Sebagai alat untuk berintegrasi dan beradaptasi

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat belajar mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Seorang pendatang baru dalam suatu masyarakat mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungannya melalui bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut.

Di era globalisasi ini orang berlomba-lomba untuk menguasai bahasa asing sebisa mungkin sebagai akses untuk mencapai cita-cita dan juga menjadi nilai tambah bagi seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi suatu bangsa, tentunya di setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda, mulai dari bunyi sampai pada susunan gramatiknya. Mempelajari suatu bahasa di luar dari bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, memang sulit. Seperti yang dinyatakan oleh Kiyouka (1981:10), yang mengatakan bahwa “Naturally the full mastery of its elegant uses is very difficult even for native”.

Terjemahan :

Secara alami, penguasaan penuh atas penggunaan-penggunaan bahasa Jepang dengan sempurna adalah sangat sulit, bahkan untuk seorang penutur asli sekalipun.

Pemelajar bahasa asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, juga mengalami kesulitan yang sama.

Bahasa Jepang, merupakan bahasa resmi negara Jepang, yang dipakai secara umum oleh masyarakat Jepang. Jika dibandingkan antara bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu si penulis, dengan bahasa Jepang, dapat dilihat adanya beberapa perbedaan. Di dalam bahasa Jepang itu sendiri memiliki bermacam-macam kosakata

<sup>たんご</sup>  
(単語), huruf-huruf dari mulai Katakana, Hiragana dan Kanji.

Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering menggunakan kata ganti yang menunjukkan benda, orang, tempat, binatang, tumbuh-tumbuhan, arah dalam suatu kalimat maupun percakapan.

“Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa” (Kridalaksana, 1993:92). Kridalaksana juga menambahkan bahwa “Percakapan adalah satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih” (Kridalaksana, 1993:168).

Di dalam bahasa Indonesia kata ganti untuk menggantikan nama-nama yang ditunjuk disebut *pronomina*.

Menurut Sudjianto (1996:43-49), dalam bukunya *Gramatika Bahasa Jepang Modern*, *pronomina* bahasa Indonesia terdiri dari :

- Pronomina persona pertama (kata ganti orang pertama) : orang yang berbicara/si pembicara, contoh : saya.
- Pronomina ke-dua (kata ganti orang ke-dua) : orang yang menjadi lawan bicara/si pendengar, contoh : kamu.
- Pronomina persona ke-tiga (kata ganti orang ke-tiga) : orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona ke-satu dan persona ke-dua, contoh : orang itu, dia, ~nya.
- Pronomina penunjuknya, terdiri dari kata :

Ini yang artinya kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara, dan itu yang artinya kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara (KBBI:1994).

Menurut Takeshi (1980:53), mengatakan bahwa kata tunjuk bahasa Jepang terdiri dari :

a. Kata tunjuk persona pertama (*Jishou*), contoh :

- Watakushi	bentuk jamaknya	Watakushitachi
- Watashi	bentuk jamaknya	Watashitachi
- Boku	bentuk jamaknya	Bokutachi/Bokura
- Ore	bentuk jamaknya	Oretachi/Orera
- Ware	bentuk jamaknya	Wareware/Warera

b. Kata tunjuk persona ke-dua (*Taishou*), contoh :

- Anata	bentuk jamaknya	Anatatachi/Anatagata
- Kimi	bentuk jamaknya	Kimitachi
- Omae	bentuk jamaknya	Omaetachi

c. Kata tunjuk persona ke-tiga (*Tashou*), contoh :

- Kono kata, Sono kata, Ano kata		
- Koitsu, Soitsu, Aitsu		
- Kare	bentuk jamaknya	Karera
- Kanojo	bentuk jamaknya	Kanojotachi

d. Kata ganti tunjuk, contoh :

- Kore, Sore, Are
- Koko, Soko, Asoko
- Kochira, Sochira, Achira

Menurut Simanjuntak (1997:68), mengatakan bahwa “Tujuan *pronomina* tersebut ialah untuk tidak mengulang-ngulang nominanya dalam suatu kalimat. Ditambahkan juga oleh Kridalaksana (1993:179), yang mengatakan bahwa “*Pronomina* adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nominal”.

Dalam *Nihongo Bunpou Hand Book* (2001:2), mengatakan bahwa kata tunjuk

dalam bahasa Jepang, yang di sebut *Shijishi* 「指示詞」 di bagi menjadi bentuk *ko* 「こ」, *so* 「そ」, *a* 「あ」 dan yang lainnya. Kata tunjuk tersebut mempunyai hubungan dengan apa yang ditunjuk, dengan kata lain, hal yang berkaitan tersebut, menunjukkan cara bagaimana menggunakan kata tunjuk. Dan di dalam kata tunjuk tersebut, bila suatu yang di tunjuk tersebut menunjukkan keberadaan tempat dalam suatu percakapan, disebut *Genbashiji* 「現場指示」, dan ada juga kata tunjuk yang muncul dalam kalimat yang ada pada teks maupun kata tunjuk yang muncul pada percakapan yang disebut juga *Bunmyakushiji* 「文脈指示」.

Sebagai kata tunjuk, これ, それ, あれ, この+N, その+N, あの+N dst. memiliki fungsi yang sama pula, yaitu sama-sama berfungsi sebagai kata ganti yang menunjukkan orang, benda, tempat dan sebagainya. Di dalam bahasa Indonesia bentuk こ dapat diartikan ‘Ini’, そ dan あ dapat diartikan ‘Itu’ (Matsura:1994). Semuanya sama-sama berfungsi sebagai kata tunjuk.

Akan tetapi, meskipun yang tersebut di atas sama-sama berfungsi sebagai kata tunjuk, yang penempatannya dibedakan berdasarkan pada keberadaan/posisi si pembicara maupun lawan bicara dari dekat jauhnya terhadap objek yang ditunjuk. Ternyata pemakaian kata tunjuk こ, そ, あ, dalam bahasa Jepang juga dibedakan pada beberapa konteks dan nuansa yang terkandung pada objek yang ditunjuk, ini membingungkan bagi orang asing, khususnya bagi penulis maupun pelajar asing yang bahasa ibunya bahasa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam membedakan penggunaan kata ganti tunjuk bahasa Jepang. Atas latar belakang ini, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian yang lebih mendalam terhadap masalah ini.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Adapun yang menjadi permasalahan di dalam skripsi ini adalah mengenai perbedaan cara penggunaan dan fungsi dari masing-masing kelompok kata ganti tunjuk tersebut, khususnya bagaimana si penulis maupun pemelajar asing yang bahasa ibunya bahasa Indonesia dapat mengerti dan memahami perbedaan cara penggunaan dari masing-masing kata ganti tunjuk dalam bahasa Jepang.

Penulis akan membahas mengenai kata ganti tunjuk yang muncul dalam kalimat yang ada dalam teks maupun yang muncul dalam percakapan yang disebut *Bunmyakushiji* 「文脈指示」, yang diambil dari novel *Madogiwa no Tottochan*.

Contoh :

1. トットちゃんは、昨日、生まれて始めて、お金をひろった。どこでひろったかといえば、それは、学校から帰って来る電車の中だった。自由が丘から大井町線に乗って、次の、緑が丘の駅につく前に、大きいカーブがあって、いつも電車がキキィーと傾くから、トットちゃんは昨日も、ちゃんと両足をふんばって、オットトット！なんて、ならないように準備していた。トットちゃんの立つ場所は、走ってる電車の最後尾の、進行方向に向かって右側のドア、といつもきまっていた。それは、自分の駅についたら、右が開くから、すぐ降りられるし、駅の階段に、いちばん近いのが、このドアだったからだ。 (Kuroyanagi:150)

Terjemahan :

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Tottochan menemukan uang. **Waktu itu** ia dalam perjalanan naik kereta dari sekolah ke rumah. Ia naik kereta Oimachi di stasiun Jiyugaoka. Sebelum kereta sampai di stasiun berikutnya, yaitu stasiun Midorigaoka, ada belokan tajam. Dibelokan itu, kereta selalu condong ke samping sambil menimbulkan bunyi berderit. Tottochan berhenti dengan kaki membuka, menjaga keseimbangan agar tidak jatuh. Ia selalu berdiri dekat pintu kanan di bagian belakang gerbong, menghadap arah jalannya kereta. Tottochan berdiri di pintu itu karena peron di stasiun tempat turun, ada di sisi kanan dan karena, pintu itu yang paling dekat dengan pintu keluar stasiun.

2. たくさんの兵隊さんが死に、たべものが無くなり、みんなが恐ろしい気持ちで暮らしていても、夏は、いつもと同じように、やって来た。犬陽は、戦争に勝ってる国にも、負けてる国にも、同じように光を送って来た。トットちゃんは、いま、鎌倉の、おじさまの家から、夏休みが終わるので東京の自分の家に帰って来たところだった。トモエでの、楽しかった野宿や、土肥温泉への旅などは、もう、何も出来なかった。学校のみなんと一緒にあの夏休みは、もう、二度と味わえそうになかった。(Kuroyanagi:253).

Terjemahan :

Banyak serdadu gugur, makanan sulit di dapat, dan semua orang hidup dalam ketakutan, tapi musim panas datang seperti biasa. Dan matahari menyinari bangsa-bangsa yang menang maupun yang kalah. Tottochan baru saja kembali ke Tokyo dari rumah pamannya di Kamakura. Tak ada lagi acara berkemah di Tomoe dan tak ada lagi piknik-piknik menyenangkan ke sumber air panas. Kelihatannya anak-anak takkan bisa lagi menikmati liburan musim panas seasyik liburan ketika itu.

3. トットちゃんは、(少し悲しい) と思った。トットちゃんが、そう思ったとき、先生が立ち上がった。そして、トットちゃんの頭に、大きくて暖かい手を置くと、「じゃ、これで、君は、この学校の生徒だよ」そういった... そのとき、トットちゃんは、なんだか、生まれて始めて、本当に好きな人に逢ったような気がした。だって、生まれてから今日まで、こんな長い時間、自分の話を聞いてくれた人は、いなかったんだもの。そして、その長い時間のあいだ、一度だって、あくびをしたり、退屈そうにしないで、トットちゃんが話してるのと同じように、耳をのり出して、一生懸命、聞いてくれたんだもの。トットちゃんは、このとき、まだ時計が読めなかったんだけど、それでも長い時間、と思ったくらいなんだから、もし読めたら、ビックリしたに違いない。(Kuroyanagi:30-31).

Terjemahan :

Tottochan merasa sedikit bersedih, untungnya tepat ketika itu kepala sekolah berdiri, lalu meletakkan tangannya yang besar dan hangat di kepala Tottochan sambil berkata, “Nah, sekarang kau murid di sekolah ini”. Itulah kata-kata yang diucapkannya. **Pada saat itu**, Tottochan merasa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti kepala sekolah. Lebih dari itu, kepala sekolah sama sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tertarik pada apa yang diceritakan Tottochan, sama seperti Tottochan sendiri.

**Pada saat itu** Tottochan belum belajar tentang menghitung waktu, tapi dia merasa telah bercerita cukup lama. Kalau sudah mengerti jam, dia pasti kaget dan semakin berterima kasih kepada kepala sekolah.

Melalui contoh-contoh di atas, ternyata untuk menyatakan kejadian ‘pada masa lalu/pada waktu itu’ misalnya, tidak hanya menggunakan *sono toki* saja, tapi bisa dengan *ano toki*, bahkan bisa juga dengan *kono toki*. Dalam penelitian ini penulis akan berupaya mencari tahu nuansa makna apakah yang sebenarnya membedakan dari ketiga bentuk kata tunjuk tersebut, yaitu bentuk こ、そ、あ, khususnya kata ganti tunjuk yang muncul dalam kalimat maupun percakapan yaitu *Bunmyakushiji* 「文脈指示」.

### 1.3 Ruang Lingkup

Melihat begitu luasnya pemakaian kata ganti tunjuk baik pada kalimat maupun percakapan dalam bahasa Jepang, penulis berusaha melakukan penelitiannya melalui novel *Madogiwa no Tottochan*, yang merupakan cerita tentang anak-anak yang ditulis oleh Tetsuko Kuroyanagi. Adapun alasan penulis menjatuhkan pilihannya pada novel tersebut, karena novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari suatu karya Jepang yang didalamnya banyak menampilkan penggunaan kata ganti tunjuk dengan berbagai variasi.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Skripsi ini ditulis agar penulis dan juga pembaca maupun para pemelajar dapat mengerti dan memahami perbedaan cara penggunaan dari masing-masing kata ganti tunjuk dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, serta mengetahui nuansa makna yang dimiliki oleh ketiga bentuk kata ganti tunjuk こ、そ、あ dalam bahasa Jepang, sehingga dapat mengetahui kapan sebaiknya menggunakan bentuk こ, kapan sebaiknya

menggunakan bentuk そ, dan kapan sebaiknya menggunakan bentuk あ, khususnya kata tunjuk yang ada dalam sebuah wacana maupun kalimat yang disebut dengan *Bunmyakushiji* 「文脈指示」, yang muncul pada kalimat maupun percakapan yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Tottochan* secara jelas tanpa ada sedikitpun keraguan dalam pemakaian serta pemahamannya.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode kualitatif menurut Patilima (2005:5). Pada tahap awal penulis mengumpulkan data-data dan teori-teori pendukung penelitian ini melalui sumber-sumber tertulis, buku-buku tersebut penulis peroleh dari Perpustakaan Universitas Bina Nusantara, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, buku koleksi pribadi dan buku koleksi teman-teman maupun buku koleksi Dosen Universitas Bina Nusantara.

Prosedur kerja yang akan ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tema, tujuan dan permasalahan skripsi ini,
2. Melakukan studi kepustakaan untuk menemukan teori-teori pendukung,
3. Menyeleksi sumber data,
4. Melakukan analisa,
5. Menarik kesimpulan,
6. Melakukan pengecekan ulang terhadap masalah, tujuan dan kesimpulan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis guna mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis tuangkan ke dalam empat bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub sebagai berikut :

**BAB 1 : Pendahuluan**

Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB 2 : Landasan Teori**

Pada bab ini berisikan penjabaran Kelas Kata, sistem Ko, So, A, Do dan teori-teori tentang analisis kata ganti tunjuk dalam kalimat maupun pencakapan yang disebut Bunmyakushiji 「文脈指示」

**BAB 3 : Analisis Data**

Berisi tentang analisa kata ganti tunjuk Bunmyakushiji 「文脈指示」 dalam kalimat yang diambil dari novel Madogiwa no Tottochan.

**BAB 4 : Simpulan dan Saran**

**BAB 5 : Ringkasan**